

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Tumpak Sewu, Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang

Community Participation in the Development of Nature Tourism in Tumpak Sewu Waterfall, Sidomulyo Village, Pronojiwo District, Lumajang Regency

Nanda Satria Putranto

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga

Alamat: Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya, Indonesia

Email: nanda.satria.putranto-2015@fisip.unair.ac.id

Abstrak

Air Terjun Tumpak Sewu yang terletak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo merupakan wisata alam terkenal di Kabupaten Lumajang, yang berdiri sejak 2015. Objek wisata ini menyuguhkan pemandangan dari ketinggian yang memanjakan pengunjung sehingga menarik masyarakat lokal hingga mancanegara. Berdasarkan dari segi popularitas dan pembangunan berbasis masyarakat inilah peneliti tertarik untuk meneliti "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Tumpak Sewu, Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang" dengan analisis dari teori Cohen dan Uphoff. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif yakni dengan melakukan observasi dan wawancara kepada 7 informan yaitu Kepala Desa Sidomulyo, Ketua Kelompok Sadar Wisata Tumpak Sewu, warga masyarakat yang mempunyai program usaha di Tumpak Sewu, dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan ada bentuk partisipasi masyarakat dalam partisipasinya sebagai pengurus Tumpak Sewu dengan menjadi anggota Kelompok Sadar Wisata dalam tahap perencanaan di survey lokasi, pengajuan proposal, pembentukan Kelompok Sadar Wisata, sumbangan berupa tenaga kerja, dana dalam pembangunan awal, tenaga operasional, program usaha warung, penginapan, kamar mandi umum. Dalam pelaksanaan pembangunan dan pemanfaatan hasil ternyata ada dampak positif peningkatan pendapatan. Dampak negatif dari pengembangan diatasi melalui komunikasi antar pengelola dan warga masyarakat, sehingga Tumpak Sewu semakin berkembang dan dikunjungi banyak wisatawan.

Kata kunci: Partisipasi masyarakat, wisata alam, pengembangan wisata, air terjun Tumpak Sewu

Abstract

Tumpak Sewu Waterfall, located in Sidomulyo Village, Pronojiwo District, is a well-known natural tourist destination in Lumajang Regency. This object established in 2015 offers a view from an upper-area that pampers visitors so that it attracts local and foreign people. Based on the popularity and community-based development point of view, the researchers are interested in "Community Participation in the Development of Nature Tourism in Tumpak Sewu Waterfall, Sidomulyo Village, Pronojiwo District, Lumajang Regency". The data would be analysed by Cohen and Uphoff' theory about community participation in the planning and implementation stages of development, utilization of results, and evaluation. This study aims to determine how community participation in the development of Tumpak Sewu natural tourism. This study used a qualitative descriptive approach with interview, observation, and documentation methods. There are 7 informants in this study which are; the Head of Sidomulyo Village; the Head of the Tumpak Sewu Tourism Awareness Group; the community who has a business program in Tumpak Sewu; as well as visitors who each have participation in the development of tourist objects. The results show that; there is a form of community participation in their participation as the Tumpak Sewu committee by becoming a member of the Tourism Awareness Group in the planning stages of the location survey, submitting proposals, and establishing the Tourism Awareness Group; as well as in any donations of labor, funds in the initial construction, operational staff; and as business programs that support Tumpak Sewu facilities such as stalls, inns and public bathrooms in the construction implementation stage and the utilization of the perceived results is an increase in income along with negative things from development. With the existence of communication between managers and the community regarding the development of Tumpak Sewu tourism, this tourist attraction is increasingly developing to give the best so that it becomes more attractive and visited by many tourists.

Keywords: community participation, nature tourism, tourism development, Tumpak Sewu Waterfall

Biokultur, 2021, 10 (1): 41-57. DOI: <http://dx.doi.org/10.20473/bk.v10i1.27786>.

Article History:

Received June 25, 2021; Accepted July 8, 2021; Published Online July 11, 2021



Pendahuluan

Lumajang adalah sebuah kota kecil yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Kota tersebut berada di kawasan Tapal Kuda dan dikelilingi rangkaian gunung Semeru-Bromo serta dilalui aliran sungai yang tak jarang membawa muntahan lahar Semeru dengan debit yang deras. Adanya geografis dataran rendah, garis pantai, hingga pegunungan membuat Kabupaten Lumajang memiliki banyak potensi tempat wisata. Yang salah satunya sedang dikembangkan dan dikenal luas yaitu Air Terjun Tumpak Sewu.

Air terjun Tumpak Sewu yang berada di perbatasan Lumajang-Malang tepatnya di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang ini mulai dikenal masyarakat luas melalui acara TV di Trans 7, *My Trip My Adventure*. Fasilitas yang disediakan di Obyek Wisata Tumpak Sewu ini terbilang lengkap. Dilihat dari parkir yang memadai untuk mobil maupun motor, termasuk penjaga keamanannya, ojek motor, *view point*, toilet, penginapan, tempat makan, musholla, serta *guide* yang menguasai bahasa Inggris dan medan *trekking*. Ditambah lagi Obyek Wisata Tumpak Sewu ini juga menjadi gerbang awal untuk menikmati wisata alam sekitar yang saling berdekatan yakni seperti Goa Tetes dan Telaga Biru yang masih satu kompleks dengan penyedia fasilitas Obyek Wisata Tumpak Sewu. Dengan banyaknya tempat yang bisa dituju, sekaligus fasilitas yang memadai, tempat wisata ini semakin menarik untuk dikunjungi wisatawan. Seiring dengan pengembangan fasilitasnya, air terjun ini semakin dikenal oleh orang-orang Indonesia maupun mancanegara. Sajian wisata alam berupa lembah sungai yang dikelilingi tebing-tebing tinggi beserta banyaknya deretan air terjun yang ada, membuat wisata ini menjadi sarat dikunjungi wisatawan.

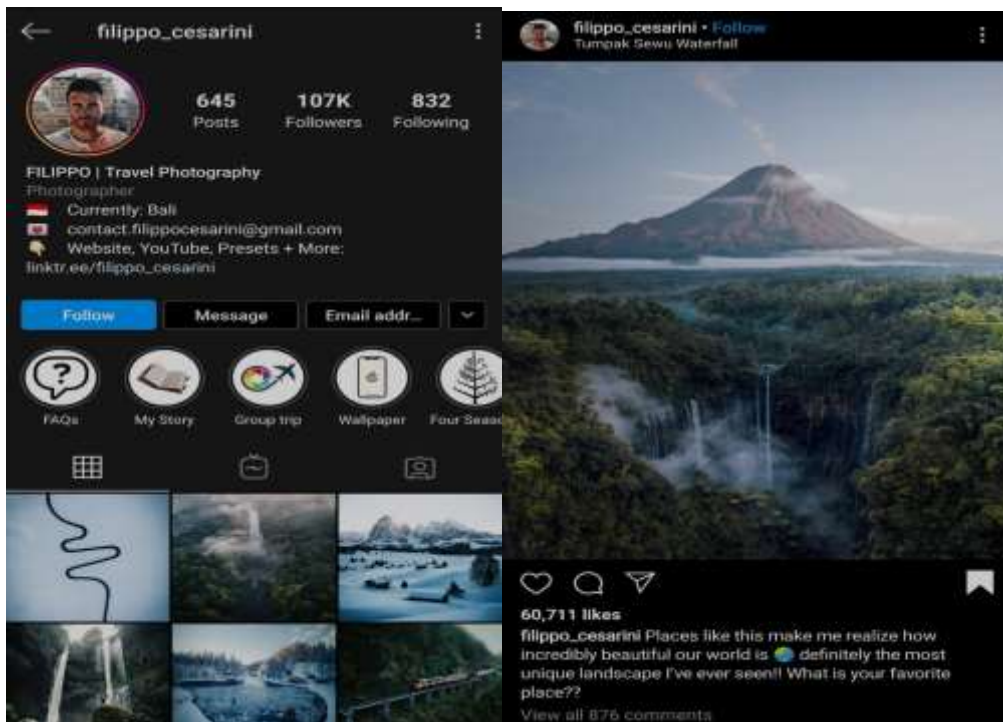
NO	NAMA OBYEK WISATA	TOTAL		
		WISNUS	WISMAN	WISATAWAN
1	Alun-alun Lumajang	918.463	-	918.463
2	Pemandian Alam Selokambang	90.855	-	90.855
3	Hutan Bambu	77.255	67	77.322
4	Kawasan Pantai Dampar Indah	64.812	-	64.812
5	Pemandian Tirtowono	51.800	137	51.937
6	Pantai Wotgalih	51.743	4	51.747
7	Ranu Bedali	48.630	16	48.646
8	Kawasan Pendakian G. Semeru	46.154	1.384	47.538
9	Pantai Watu Pecak	44.843	-	44.843
10	Pura Mandara Giri Semeru Agung	43.998	75	44.073
11	Pemandian Joyokarto	41.007	-	41.007
12	Waterpark (Kawasan Wonorejo Terpadu) KWT	38.030	-	38.030
13	Puncak B29	35.203	355	35.558
14	Pantai Bambang	32.522	-	32.522
15	Pemandian Surojoyo	22.671	-	22.671
16	Kolam Renang Veteran	20.182	-	20.182
17	View point Air Terjun Tumpak Sewu	18.494	828	19.322
18	Pemandian Alam Tirtosari View	14.420	-	14.420
19	Pemandian Kayu Batu	11.995	-	11.995
20	Ranu Klakah	9.487	-	9.487
21	Air Terjun Trap Sewu	7.587	11	7.598
22	Piket Nol	7.511	-	7.511
23	Museum Daerah Kab. Lumajang KWT	5.685	6	5.691
24	Air Terjun Kapas Biru	5.145	71	5.216
25	Goa Tetes	5.128	16	5.144
26	Air Terjun Kabut Pelangi	4.894	98	4.992
27	Wisata Agro Kertowono	4.677	-	4.677
28	G. Lemongan	4.561	5	4.566
29	Taman Wisata TPI Tempursari	2.985	-	2.985
30	Pemandian Telaga Semeru	2.602	-	2.602
31	Air Terjun Watu Lapis	1.964	-	1.964
32	Air Terjun Sumber Telu	1.705	5	1.710
33	Ranu Pakis	1.133	-	1.133
34	Kawasan Situs Biting	555	-	555
35	Candi Gedong Putri	473	-	473
36	Candi Randaugung	385	-	385
37	Agro Royal Family	-	-	-
TOTAL		1.739.554	3.078	1.742.632

Gambar 1. Data kunjungan wisatawan per objek wisata di Kabupaten Lumajang tahun 2018

Sumber: *lumajangkab.go.id* 2018, diolah

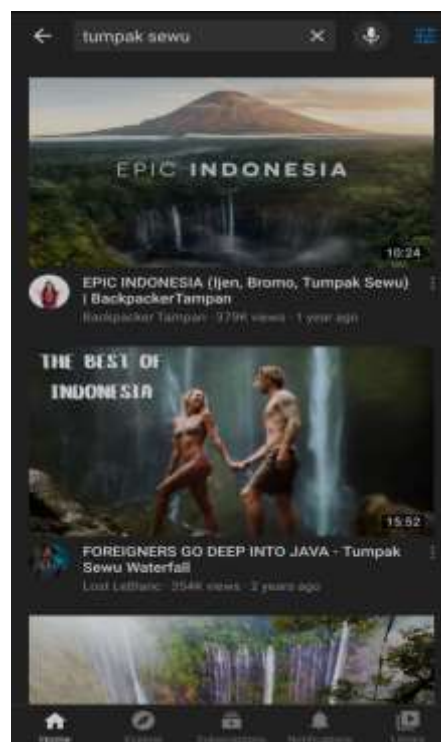
Keterangan: Wisnus = Wisatawan nusantara; Wisman = Wisatawan mancanegara; warna biru = menunjukkan data *View Point* Tumpak Sewu

Berdasarkan pada Gambar 1, terlihat bahwa Wisata Alam Air Terjun Tumpak Sewu ini memiliki kepopuleran sendiri dari intensitas pengunjung yang terbilang lebih banyak dibanding dengan tempat pariwisata yang lain. Walaupun wisatawan nusantara terlihat kurang memadai dibanding pariwisata lain yang terletak di kota Lumajang (Alun-Alun Lumajang, Pemandian Alam Selokambang, dan lainnya), namun dari segi lokasi dimana Tumpak Sewu letaknya lebih jauh yakni kurang lebih 60 km dari pusat kota, jumlah wisatawan nusantara ini terbilang banyak. Terlebih, jumlah wisatawan mancanegara pun mendapatkan urutan kedua terbanyak setelah Kawasan Pendakian Gunung Semeru.



Gambar 2. Tumpak Sewu di Instagram filippo_cesarini

Dalam Gambar 2 Tumpak Sewu di Instagram filippo_cesarini seorang *Travel Photography* dengan *followers* 107k (107.000) dan foto Air Terjun Tumpak Sewu hasil karyanya tersebut mendapatkan *like* 60.711 saat gambar ini diambil. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tumpak Sewu disukai dan diketahui banyak orang.



Gambar 3. Tumpak Sewu di pencarian *Youtube*
Sumber: www.youtube.com

Gambar 3 Pencarian kata Tumpak Sewu di situs *Youtube* terdapat beberapa video yang menggambarkan pemandangan Air Terjun Tumpak Sewu, dengan video teratas, *views*/sudah dilihat sebanyak 379k (379.000) kali oleh pengguna *Youtube*. Dari kedua gambar inilah kepopuleran Tumpak Sewu terbukti. Fenomena ini tentunya tidak lepas dari bagaimana pengembangan pariwisata yang dilakukan di Air Terjun Tumpak Sewu.

Menurut Nuryanti (1994) pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang berkelanjutan untuk melakukan *matching* dan *adjustment* antara sisi *supply* [penawaran] dan *demand* [permintaan] kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai misi yang telah ditentukan. Banyaknya pengunjung di Wisata Alam Tumpak Sewu yang masih terhitung lokasi wisata baru ini, tentunya tidak lepas dari pengembangan yang dilakukan pihak pengembang wisata Tumpak Sewu. Seperti yang dijelaskan Sunaryo (2013) yang mengilustrasikan pemangku kepentingan dalam pariwisata yaitu pemerintah sebagai fasilitator dan regulator, masyarakat sebagai tuan rumah dan pelaku atau pelaksana pariwisata, dan swasta sebagai penyedia industri atau pengembang dan sebagai investor. Maka dari ketiga pemangku kepentingan pariwisata ini memiliki hubungan yang sangat erat, tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata merupakan fenomena dimana masyarakat sebagai *stakeholders* tempat pariwisata tersebut dibangun. Mereka terlibat aktif dalam semua tahapan pembangunan di daerah mereka yakni dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan, hingga tahap evaluasi. Partisipasi dan kerja sama dari seluruh masyarakat yang ada sangat diperlukan sekali, karena salah satu faktor yang menentukan dalam terlaksananya suatu pembangunan adalah faktor manusia itu sendiri. Melalui pembangunan yang berbasis partisipasi masyarakat ini akan dapat dilaksanakan pembangunan daerah yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Tujuan utama dalam mengembangkan pariwisata yang melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif adalah untuk memberdayakan masyarakat, memperbaiki ekonomi masyarakat, dan meningkatkan pendapatan daerah setempat. Hal tersebut didasarkan pada kondisi dimana semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam aktivitas pariwisata maka kesempatan kerja masyarakat juga semakin terbuka sehingga pendapatan masyarakat semakin meningkat. Pemerintah selayaknya berupaya untuk mendorong partisipasi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan bisa melakukan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Tumpak Sewu sebagai motivator atau pelaku utama penggerak masyarakat. Mereka kemudian dapat menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat menjadi wadah tempat berpartisipasi masyarakat, memberikan pengarahan, petunjuk sehingga masyarakat mengetahui partisipasi yang mampu diberikan untuk membantu dalam pengembangan pariwisata di daerahnya sendiri. Setelahnya masyarakat bisa mempunyai sebuah pandangan ingin bergerak dalam bidang apa di pengembangan pariwisata ini.

Peneliti tertarik untuk memilih tema Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Alam Air Terjun Tumpak Sewu Lumajang dimana pengembangan pariwisata Tumpak Sewu melakukan pembangunan wisata berbasis masyarakat, dengan aktor utama Kelompok Sadar Wisata Tumpak Sewu, bisa mengajak masyarakat untuk mengambil partisipasi pengembangan pariwisata pula dalam bidang lain selain menjadi anggota Pokdarwis Tumpak Sewu. Adapun yang dimaksud seperti membuka warung-warung makan, membuka persewaan kamar mandi, hingga jasa ojek motor untuk mengantarkan wisatawan ke *view point* Tumpak Sewu.

Dalam pengembangan pariwisata, partisipasi masyarakat terhadap pembangunan obyek wisata juga ada kaitannya dengan kepuasan wisatawan. Dengan adanya partisipasi masyarakat maka diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam hal pembangunan yakni dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan baik dari awal perencanaan tempat wisata, sampai kegiatan-kegiatan selanjutnya. Perjalanan historis terbentuknya Pokdarwis Tumpak Sewu sebagai pengembang wisata yang dibentuk dari masyarakat, hingga partisipasi masyarakat di kegiatan pengembangan wisata merupakan hal yang menarik bagi peneliti.

Metode

Pada penelitian faktor pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pengembangan sarana dan prasarana Wisata Alam Air Terjun Tumpak Sewu ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992: 21-22), pendekatan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan secara kualitatif dilakukan supaya mendapatkan ide, persepsi, gagasan, pendapat, perilaku, dan sebagainya tentang apa yang dialami subjek penelitian. Metode deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif ini bertujuan memperoleh pandangan dari peneliti secara seutuhnya sesuai pengamatan dan secara emik atau dari sudut pandang masyarakat yang diteliti. Kemudian deskriptif memiliki arti yakni menekankan suatu deskripsi tentang fenomena yang terjadi dalam kehidupan suatu masyarakat. (Spradley 2007:3).

Metode ini menggunakan wawancara dan observasi sebagai cara mendapatkan data penelitian. Peneliti akan mengamati perilaku maupun fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dengan tinggal disana untuk sementara waktu. Kemudian peneliti akan meminta ijin dan waktu untuk mewawancarai informan yang cocok untuk menjawab penelitian dengan pedoman wawancara yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Peneliti kemudian akan kembali lagi ke lokasi untuk observasi ulang, dan mencocokkan/*cross-check* data, serta menambah data penelitian yang kurang di penelitian sebelumnya.

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena bisa menggambarkan secara menyeluruh yang terjadi dalam pengembangan wisata alam Air Terjun Tumpak Sewu oleh Pokdarwis dan masyarakat Desa Sidomulyo yang menjadi objek penelitian. Dan diharapkan semua data yang diperoleh bisa menjawab semua permasalahan terkait dengan faktor pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata alam Air Terjun Tumpak Sewu terhadap wisatawan.

Menurut Cohen dan Uphoff (1977) mengatakan bahwa jenis partisipasi yang harus diperhatikan dalam masyarakat adalah: (1) partisipasi dalam perencanaan; (2) partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan; (3) partisipasi dalam pemanfaatan hasil; dan (4) partisipasi dalam evaluasi. Cohen dan Uphoff (1980) mengatakan keempat jenis partisipasi ini secara bersama-sama menjadi siklus bagaimana kegiatan pembangunan di daerah berjalan. Walaupun dalam praktiknya, jarang ada siklus yang interaksinya konsisten atau lengkap keempatnya berjalan sehingga partisipasi dalam berbagai kegiatan ini seringkali tidak maksimal atau tidak setara. Namun partisipasi-partisipasi ini bisa menjadi perhatian dan mewakili cara-cara di mana partisipasi dalam pembangunan daerah dapat dibantu dan dinilai/dilihat. Cohen dan Uphoff (1980) juga menyatakan bahwa partisipasi pada tahap perencanaan dan penyelenggaraan bisa diartikan sebagai input/masukan dalam

pembangunan dimana terjadi pembentukan rencana, adanya tenaga kerja, dan sumber daya yang disumbangkan. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil dan evaluasi diartikan sebagai partisipasi pada saat output/hasil akibat perencanaan dan penyelenggaraan yang tidak selalu sebagai manfaat namun bisa pula sebagai hal yang negatif bagi masyarakat terkait.

Partisipasi dalam perencanaan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat perencanaan pembangunan. Sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses penyusunan dan penetapan program pembangunan dan sejauh mana masyarakat memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk saran ataupun pengambilan keputusan untuk pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan dibagi menjadi 3 jenis, yaitu perencanaan awal, perencanaan yang sedang berlangsung, dan perencanaan operasional.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan bisa dilihat dalam 3 aspek partisipasi yaitu kontribusi sumber daya, bidang administrasi/tenaga kerja dalam proyek, dan program usaha yang mendukung pembangunan. Partisipasi dalam kontribusi sumber daya bisa dilihat dari berbagai bentuk, contohnya dalam penyumbangan dana, tenaga kerja, material pembangunan, dan informasi. Lalu partisipasi dalam tenaga kerja proyek adalah partisipasi dimana masyarakat bekerja sebagai karyawan, ataupun secara sukarela dalam proyek tersebut maupun sebagai anggota dari pengembang proyek dimana mereka mempunyai tugas dalam mengkoordinasi atau mengisi beberapa bagian penting dalam proyek pembangunan. Yang terakhir adalah partisipasi masyarakat dalam program usaha yang mendukung pembangunan.

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil yakni tahapan menikmati hasil yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subyek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan dapat dibedakan menjadi empat. Pertama yakni manfaat material seperti peningkatan pendapatan atau aset lain yang penting bagi kepentingan pribadi. Kedua, manfaat sosial, pendidikan, kesehatan dan jasa-jasa lain. Ketiga, manfaat individual seperti pengembangan diri, kekuasaan politik, dan kepercayaan umum bahwa seseorang mulai dapat mengendalikan kuasanya. Keempat, konsekuensi yang diharapkan.

Partisipasi dalam evaluasi, yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Pihak yang menyuarakan pendapat bisa menyampaikan aspirasinya dalam berbagai bentuk. Bisa dalam bentuk protes atau demo terhadap pihak berkepentingan, bisa dalam menyuarakan pendapatnya secara tidak langsung melalui sosial media atau seseorang yang mempunyai koneksi yang mengenal pihak atas, tidak langsung ke pihak berkepentingan. Bentuk lainnya juga bisa dalam spontanitas seperti saat berbincang-bincang dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat ngopi dan bergosip. Penilaian ini juga bisa dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta dalam proses evaluasi rutin dengan mengawasi dan menilai kegiatan-kegiatan yang berjalan sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan

Analisis yang dilakukan peneliti dalam pengembangan wisata alam Air Terjun Tumpak Sewu di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang, didasarkan pada kemampuan peneliti dalam menganalisis hasil observasi peneliti di lapangan, hasil wawancara dengan informan penelitian, dan studi pustaka/pengetahuan selama penelitian. Analisis yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori Cohen dan Uphoff. Menurut Cohen dan Uphoff (1980) partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan secara khusus berpusat pada pembentukan ide, perumusan pilihan yang tersedia, penilaian terhadap pilihan, dan merencanakan untuk penerapan pilihan yang dipilih. Dengan demikian, tahap perencanaan dibagi menjadi 3 jenis, yaitu perencanaan awal, perencanaan yang sedang berlangsung, dan perencanaan operasional.

Perencanaan awal dalam pengembangan pariwisata Tumpak Sewu yang dibahas peneliti, berkaitan dengan apa saja yang dilakukan masyarakat dalam pembangunan wisata alam Tumpak Sewu pada awal perencanaan dibentuk. Dalam perencanaan pengembangan pariwisata di wisata alam air terjun Tumpak Sewu Lumajang, masyarakat terlihat berpartisipasi aktif dalam perencanaan pembangunan. Pada awalnya ide pembangunan pariwisata Tumpak Sewu berasal dari salah satu warga desa Sidomulyo bernama Abdul Karim. Abdul Karim melakukan survey lokasi, pencarian tempat yang berpotensi menjadi tempat wisata dahulu sebelum akhirnya mengajak teman-temannya untuk berpendapat kemudian menyusun proposal bersama dan akan diserahkan ke pemerintah yang memiliki kewenangan.

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pengembangan pariwisata ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam survey lokasi. Tidak hanya satu orang yang berperan dalam pertimbangan lokasi, pertimbangan pendapat masyarakat lain juga menjadi acuan penilaian untuk nantinya menjadi persetujuan, apakah pantas dan diperbolehkan untuk menjadi tempat wisata. Dalam wawancara dengan Bapak Abdul, saat awal-awal perencanaan ada beberapa masyarakat yang tidak setuju akan pembangunan wisata tumpak sewu.

“Banyak yang menantang, segala macam lah kayak gitu-gitu. Nah bersatu kita, saya ajak diskusi dulu dari rumah satu ke rumah satu, pendekatan pendekatan personal itulah akhirnya paling 2, 3 orang yang sesuai dengan inisiasi saya, gitu terus. Habis itu 2,3 orang ini mereka ini bantu apa ikut bantu. Awal saya survei sendiri nemu air terjun tumpak Sewu itu. Waktu bikin akses, waktu hujan. Sama orang yang punya kan udah ngomong, nanti ini yang kita lalui ini ini ini ini gitu kan, nggak langsung Iya. Di sini kita udah pindah akses beberapa kali itu, nggak mulus ... Kita mau buktikan bahwa ini lah yang bisa menjadi harapan untuk mensejahterakan, membuka lapangan baru yang luas, melalui wisata. Pariwisata ini bisa merasakan hasil ini, harus membuktikan terus.”

Dalam perencanaan awal pembangunan, sudah ada gambaran rancangan jalan mana yang akan dilewati namun setelah didiskusikan dengan masyarakat ada beberapa pergantian jalur. Pengurus juga sudah mengetahui bahwa Tumpak Sewu masuk ke wilayah Malang, dalam wawancara Abdul Karim berikut:

“Oh iya sudah tahu itu sebagian punya Malang, sebageian punya Lumajang, 50:50 lah. Ya memang itu untuk akses ke bawah, kan tidak hanya ke dasar air terjun Tumpak Sewu saja tapi disitu kan ada Tebing Nirwana, Goa Bidadari, disitu kan masih akses ke punyanya wilayah Lumajang bukan untuk ke Air terjun saja kan, tidak, makanya perlu kita bikin

akses itu untuk itu, karena masih banyak punya wilayah kita disitu yang belum kita explore makanya perlu bikin jalan. Tujuan utamanya memang itu.”

Karena itu disiasati dengan pembangunan *View point* Tumpak Sewu yang letaknya masih di Lumajang beserta jalan menuju ke bawah yang tujuan utamanya supaya wisatawan bisa berkunjung ke Goa Tetes, Tebing Nirwana, namun masih bisa juga untuk dipakai jalan menuju ke Air Terjun Tumpak Sewu. Dalam pembangunan awal proyek ini, ada beberapa penolakan dari masyarakat. Melihat kurangnya persetujuan ini, langkah Abdul Karim selanjutnya membentuk Kelompok Pemuda Kreatif, yang beranggotakan teman-teman warga desa yang mempunyai pandangan sama dalam pembangunan wisata. Kemudian membentuk proposal pengembangan pariwisata Goa Tetes sendiri (yang kemudian dialihkan menjadi Air Terjun Tumpak Sewu) untuk dikirimkan ke pihak pemerintah desa.

Langkah ini diupayakan untuk dirapatkan secara terbuka dan selengkapnya supaya masyarakat mengetahui apa yang bisa didapat dalam pembangunan wisata ini, sehingga nantinya bisa disetujui dan mendapat dukungan pemerintah baik masyarakat dalam pembangunan wisata Tumpak Sewu. Disini terlihat bahwa ada bentuk perencanaan yang sedang berlangsung, dimana ketika masyarakat yang menginisiasi pembangunan Tumpak Sewu yaitu Abdul Karim. Melihat penolakan dari masyarakat banyak Abdul Karim membentuk organisasi supaya rencana yang ada lebih terorganisir dan organisasi ini bisa mempengaruhi orang banyak karena beranggotakan dari masyarakat sendiri. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Goldsmith dan Blustain tahun 1980 di Jamaica dalam Ndraha (1990), dimana dalam penelitiannya disimpulkan bahwa masyarakat akan tergerak dalam partisipasi pembangunan jika dilakukan oleh organisasi yang sudah dikenal oleh masyarakat

Bentuk partisipasi masyarakat selanjutnya terlihat dalam pengadaan rapat terbuka di Balai Desa Sidomulyo. Dalam rapat desa, penyajian presentasi tentang pembangunan wisata alam dilakukan oleh pihak Kelompok Pemuda Kreatif. Kemudian diberikan sesi tanya jawab maupun pemberian kritik dan saran untuk masyarakat yang hadir dalam rapat sehingga masing-masing masyarakat bisa mengemukakan pendapat dan pertanyaannya. Setelah mendapatkan hasil rapat, langkah selanjutnya ialah pembentukan pengurus Wisata Tumpak Sewu yang diawali dengan pemilihan anggota yang kebanyakan anggotanya berasal dari Kelompok Pemuda Kreatif. Hasil rapat ini kemudian terbentuklah suatu Kelompok, yaitu Karang Taruna Desa Sidomulyo (cikal bakal Kelompok Sadar Wisata Tumpak Sewu Semeru) yang bertugas untuk mengurus pengembangan Pariwisata Tumpak Sewu. Pemilihan anggota dilaksanakan secara musyawarah dengan menyertakan tugasnya masing-masing. Pemilihan anggota ini disaksikan dan dimusyawarahkan oleh masyarakat yang hadir di balai desa dan masing-masing mempunyai hak untuk mengajukan dirinya menjadi anggota dan/atau pengambilan keputusan dalam rapat. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pembentukan Karang Taruna tidak hanya terlihat dalam kehadiran dan musyawarah masyarakat dalam rapat ini, tapi juga ketersediaan masyarakat untuk terlibat dalam keanggotaan Karang Taruna. Dari partisipasi ini juga terlihat bahwa ada bentuk perencanaan operasional yang dilakukan ketika keputusan keputusan perencanaan pembangunan dibantu oleh organisasi-organisasi sesuai fungsi organisasi tersebut.

Setelah rapat itu usai, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penanggung jawab pembangunan pariwisata Tumpak Sewu, Karang Taruna Desa Sidomulyo yaitu berinisiatif mengunjungi rumah-rumah penduduk yang tidak hadir rapat maupun hadir dalam rapat namun tidak setuju untuk mendekatkan diri secara personal dengan bertemu empat mata supaya penyampaian tujuan bisa dimengerti dan lebih jelas oleh masyarakat. Ketika ditanya

apa yang mudah dimengerti dan mempengaruhi masyarakat supaya setuju, Bapak Abdul menjawab

“Yang paling ngaruh itu secara ekonomi mereka dapat untunglah, walaupun belum dibuka belum keliatan hasilnya kita harus membuat masyarakat percaya, harus pintar-pintar berargumen ke mereka itu, meyakinkan ke mereka. Nanti jadinya seperti ini ini, contohnya daerah ini ini kalau gak percaya ayo monggo silahkan kita ajak kemana. Harus intens kita terus.”

Dari sini masyarakat kemudian mulai mengetahui lebih jelas hasil yang akan didapat dari pembangunan yang akan dilakukan kedepannya. Dari sini juga bisa terlihat bahwa penanggung jawab pembangunan (Kelompok Sadar Wisata) terus mengusahakan masyarakat agar tetap mempunyai peran untuk persetujuan pembangunan pariwisata agar pembangunan berjalan dengan lancar, semua mengetahui arti pembangunan dan manfaat yang bisa diperoleh, dan secara tidak langsung menjauhkan dari resiko konflik.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan bisa dilihat dalam 3 aspek partisipasi yaitu kontribusi sumber daya, bidang administrasi/tenaga kerja dalam proyek, dan program usaha yang mendukung pembangunan. Partisipasi dalam kontribusi sumber daya bisa dilihat dari berbagai bentuk, contohnya dalam penyumbangan dana, tenaga kerja, material pembangunan, dan informasi. Lalu partisipasi dalam tenaga kerja proyek adalah partisipasi dimana masyarakat bekerja sebagai karyawan, ataupun secara sukarela dalam proyek tersebut maupun sebagai anggota dari pengembang proyek dimana mereka mempunyai tugas dalam mengkoordinasi atau mengisi beberapa bagian penting dalam proyek pembangunan. Yang terakhir adalah partisipasi masyarakat dalam program usaha yang mendukung pembangunan. Partisipasi ini tidak selalu menjadi hal yang menguntungkan bagi proyek, hasil yang didapatkan juga tergantung dari orang yang menjalankan program usaha tersebut. Contohnya dalam pembangunan usaha warung makan, penjual jajanan, penjual minuman, dan sebagainya.

Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan pembangunan Tumpak Sewu meliputi pembangunan akses jalan, tempat *view point*, papan petunjuk jalan, dan promosi. Tahapan pertama, pembangunan akses jalan dari desa ke *view point* Tumpak Sewu dari sini terlihat ada partisipasi masyarakat dalam kontribusi sumber daya. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan akses jalan bisa terlihat dalam menyumbangkan tenaganya dan peralatan seadanya untuk membantu pembukaan jalan. Di sini masyarakat bebas untuk ikut membantu maupun tidak dalam membuka jalan, dalam perjalanan pembukaan jalan tidak menentu jumlah anggota yang ikut membantu, pada suatu waktu hingga 50 orang bisa membantu namun di kemudian hari bisa tersisa 3 orang. Penggunaan dana pada pembangunan awal berupa dana pribadi dari Abdul Karim. Yang diharapkan dana tersebut bisa dimaksimalkan walau sesederhana mungkin untuk membuka jalan hingga sampai ke *view point*, tempat yang diharapkan sebagai titik jual wisata tersebut. Selain dana yang secukupnya menjadi permasalahan modal pembangunan, cuaca berat dan motivasi yang menipis menjadi permasalahan dalam pembukaan akses jalan. Peran kelompok sadar wisata disini disamping memotivasi warga untuk terus membantu pembukaan jalan sambil mencontohkan dirinya sendiri dengan tetap bekerja tanpa peduli sedikitpun yang membantu kerja.

Terdapat partisipasi masyarakat lainnya terlihat dalam pelaksanaan pembangunan pada sumbangan sumber daya. Salah satunya Bapak Juyud yang menyewakan tanahnya karena

melihat semangat para pemuda desa untuk membangun tempat wisata di desanya. Dengan hanya membayar iuran sewa bulanan sebanyak 15% dari hasil parkir, sewa tanah ini bisa digunakan bahkan diperbolehkan untuk dibangun beberapa bangunan permanen seperti yang ada saat ini yaitu kantor sekretariat Pokdarwis Sidomulyo, dan tempat parkir beratap yang tanahnya sudah disemen. Selain itu Bapak Juyud juga menyumbangkan material berupa semen 10 pan untuk pembangunan tempat wisata ini.

Setelah pembukaan jalan tuntas, pembangunan pondasi *view point* dilakukan secara bertahap oleh sukarelawan dari masyarakat Sidomulyo. Untuk awalnya guna meminimalisir dana yang dikeluarkan, *view point* yang terletak di ujung tebing menggunakan pondasi dengan karung yang diisi dengan tanah dan bebatuan yang tersedia. Kemudian dirasa cukup aman, pembangunan dihentikan sementara dan fokus beralih ke pemasangan papan petunjuk jalan yang dipasang di sepanjang jalan desa hingga ke jalan raya. Setelah itu pembukaan wisata untuk kalangan terdekat mulai dilakukan sebagai percobaan.

Pembukaan wisata yang pertama hanya diperuntukkan untuk komunitas yang mempunyai relasi dengan kelompok sadar wisata saat itu. Abdul Karim salah satunya mempunyai relasi dengan berbagai macam komunitas di luar kota, mengajak dengan mengundang mereka untuk melihat wisata Tumpak Sewu yang dibangunnya. Partisipasi masyarakat disini terlihat dalam penyediaan penginapan mendadak untuk ditempati undangan-undangan yang datang dari jauh ini. Tidak hanya penginapan, keramah tamahan, makanan, dan kebutuhan lainnya sudah disediakan warga desa untuk mendapatkan hati pengunjung supaya senang berwisata disini. Salah satunya ialah Bapak Juyud,

“....anak saya kan karang taruna, namanya Suwaji itu kan anak saya, sekretarisnya sini, sebelum itu kan anak saya mau dandanin goa tetes tapi nggak boleh terus turun ke bawah ke sungai jalan-jalan ngikut sungai itulah foto-foto kok di foto-foto kok bagus terus dimasukkan ke Facebook itu terus orang Malaysia kesini orang Malaysia, nginep di rumah saya itu nginepe. Ruame wes dulu itu. Istri saya dulu masih ada Jadi jualan itu istri saya jualan nasi rawon laris, ruame itu. Satu minggu itu dapat 300.000 jualan nasi itu.”

Bapak Juyud mempersilahkan tamu-tamu undangan untuk menginap di rumahnya, ditambah lagi saat itu sudah ada warung nasi milik almarhumah istrinya supaya tamu-tamu tidak kesusahan mencari makanan. Tamu-tamu undangan inilah yang kemudian menjadi promosi awal Tumpak Sewu supaya dikenal masyarakat luas, karena komunitas-komunitas tersebut bisa menguploadnya untuk sosial media masing-masing maupun cerita ke orang lain.

Kemudian pada tanggal 13 Maret 2015, wisata alam Tumpak Sewu resmi dibuka. Pada pembukaan resmi ini dihadiri oleh pemerintah desa dan tokoh-tokoh masyarakat desa Sidomulyo beserta masyarakat sekitar. Partisipasi masyarakat dalam hal ini menjadi saksi dalam pembukaan tempat pariwisata Tumpak Sewu yang berbasis masyarakat. Hingga di bulan-bulan berikutnya Tumpak Sewu perlahan mulai rame, beberapa warga sekitar mulai melihat peluang bisnis kemudian mendirikan warung-warung secara mandiri oleh masyarakat. Lambat laun, warga yang lain mulai ikut mendirikan berbagai macam usaha seperti toilet, berjualan cilot, es degan, dan sebagainya.

Di wisata alam Air Terjun Tumpak Sewu, masyarakat sekitar diperkenankan membangun fasilitas-fasilitas yang bisa dimanfaatkan pengunjung bagi masing pribadi yang berkenan. Partisipasi masyarakat dalam program usaha yang mendukung pembangunan terlihat disini, ada Bapak Bakir dengan penginapannya, Ibu Ponisri dan Bapak Yadik dengan usaha warungnya, dan Bapak Juyud dengan kamar mandi umum. Peneliti beserta satu orang teman pada saat di lapangan penelitian mencoba menginap di penginapan yang disediakan oleh Pak Bakir. Dari menginap di sini bisa dilihat bahwa masyarakat, yaitu pak Bakir sebagai pemilik penginapan, memperlihatkan keramah tamahannya pada wisatawan sehingga membuat betah pengunjung untuk menginap di penginapannya. Pak Bakir pun juga memikirkan kenyamanan pengunjung, dengan menawarkan minuman, dipersilahkan ganti-ganti kamar karena sedang sepi, jam *checkout* yang dilebihkan, hingga makan malam gratis yang peneliti alami saat menginap disana. Bapak Bakir juga mengedepankan hubungan sosial yang terjalin dari kerja sama dengan pengurus Tumpak Sewu, dengan tidak memasang papan tanda penginapan supaya pengurus Tumpak Sewu sendiri yang mengantarkan pengunjungnya ke penginapannya, supaya masing-masing diuntungkan, dengan cara Bapak Bakir mendapatkan wisatawan yang menginap, pengurus Tumpak Sewu mendapatkan imbalan karena sudah mengantarkan pengunjung ke penginapannya. Terlihat dalam pelaksanaan pembangunan ini bahwa ada keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan destinasi wisata ini dengan mendirikan berbagai macam bentuk usaha yang juga membantu tempat wisata memenuhi kebutuhan wisatawan.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan sudah terlihat juga dalam pelaksanaan operasional lapangan/ tenaga kerja proyek, dimana masyarakat Desa Sidomulyo khususnya pemuda-pemuda mempunyai kesempatan untuk ikut ambil dalam kegiatan operasional pariwisata. Penjaga loket, penjaga parkir, maupun petugas kebersihan, yang semuanya merupakan tenaga kerja dari masyarakat. Selain itu pengurus Tumpak Sewu yaitu Kelompok Sadar Wisata Tumpak Sewu Semeru juga berisikan masyarakat Sidomulyo, dengan ini terlihat bahwa ada keterlibatan masyarakat dalam kegiatan operasional Tumpak Sewu.

Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil merupakan partisipasi yang dilakukan pada tahap selesainya pembangunan proyek dalam hal ini peresmian wisata alam Tumpak Sewu, dalam memanfaatkan hasil proyek yang sudah selesai tersebut. Dalam proses pemanfaatan hasil, masyarakat bisa mendapatkan berbagai hasil pembangunan wisata Tumpak Sewu untuk membantu keperluan dan kebutuhannya sehari-harinya. Hasil ini bisa berupa material, sosial, maupun manfaat yang dirasakan oleh masing-masing individu (personal). Penelitian yang dilakukan dalam proses pemanfaatan hasil juga tidak boleh terlepas dari hasil yang merugikan. Hal ini dilakukan supaya mengetahui siapa dibalik terjadinya hasil ini, dan bagaimana cara untuk mengatasi hal merugikan tersebut supaya menjadi pertimbangan evaluasi terkait pengembangan proyek. Hasil merugikan ini bentuknya berbagai macam, contohnya polusi alam, konflik sosial, dan berbagai macam lainnya.

Dalam pemanfaatan hasil, masyarakat merasakan pendapatannya meningkat. Seperti Ibu Ponisri yang dulu hanya mengurus kebun dan kambing milik suami, sekarang bisa mendapatkan uang lebih untuk kebutuhan sehari-harinya, dan mengisi waktu luangnya. Pendapatannya juga diakui meningkat, walaupun tidak signifikan tapi uang yang didapatkan bisa menjadi uang tambahan sehingga tidak hanya uang dari suaminya saja yang digunakan Ibu Ponisri sehari-hari.

Sama dengan Ibu Ponisri, Bapak Yadik juga mengalami adanya peningkatan pendapatan. Bapak Yadik menyebutkan bahwa pendapatan warungnya menjadi pemasukan signifikan bagi keuangan keluarganya.

“Signifikan memang, alhamdulillah.Iya , dalam usaha gini istilahnya kan kalo bakap yang sewa, yang punya kan juga terbantu.”

Bukan hanya mempengaruhi pendapatan Bapak Yadik saja, namun hasil sewa tanah untuk warungnya menjadi pemasukan baru juga untuk orang yang mempunyai lahan.

Bapak Juyud selaku pemilik kamar mandi umum juga merasakan ada peningkatan pendapatan. Namun diakui sendiri bahwa pendapatan pekerjaan lamanya masih lebih besar dan berpengaruh daripada pendapatan kamar mandi umum miliknya. Menurutnya pendapatan kamar mandi ini hanya untuk tambah-tambahan uang saja tidak bisa dijadikan lahan uang. Disamping itu, Bapak Juyud merupakan salah satu warga yang mempunyai lahan yang disewa oleh pengurus Tumpak Sewu, hasil sewa lahan ini juga menjadi masukan pendapatan yang cukup terlihat bagi Pak Juyud untuk kebutuhan sehari-harinya.

Sama dengan Bapak Juyud, Bapak Bakir sebagai pemilik homestay dekat lokasi wisata alam Air Terjun Tumpak Sewu juga mengakui ada peningkatan pendapatan walaupun tidak seberapa. Hal ini dikarenakan penginapannya yang memang hanya bergantung terhadap banyaknya tamu yang diantarkan pengelola Tumpak Sewu untuk menginap di penginapannya dan juga masih dikurangi uang jasa untuk pengelola Tumpak Sewu karena sudah mengantarkan wisatawan untuk menginap di penginapannya.

Usaha usaha yang dilakukan masyarakat ini ada yang menjadikannya sebagai sumber penghasilan pokok, namun sebagian besar hanya sebagai sumber penghasilan tambahan. Masyarakat juga merasa tidak mengalami kerugian membuka usaha di Tumpak Sewu, polusi yang ditimbulkan akibat adanya kegiatan wisata juga bisa terkendali dan tidak terasa mengganggu kehidupan warga sekitar dibanding keuntungan yang diberikan dari kegiatan wisata ini. Kegiatan usaha yang terdapat di Tumpak Sewu tidak hanya milik masyarakat setempat saja, namun ada juga pendatang atau masyarakat luar kota yang memanfaatkan destinasi wisata ini untuk menambah penghasilan. Bagi pemuda yang dulunya pengangguran, sekarang sudah mempunyai penghasilan tetap dan ada kegiatan untuk melaksanakan operasionalnya masing-masing sebagai tenaga kerja di Tumpak Sewu.

Untuk fasilitas umum dari pemerintah yang membantu mensejahterakan masyarakat, tidak terlihat ada perubahan. Tidak ada pembangunan fasilitas ataupun bantuan dari pemerintah yang dirasakan masyarakat selama wisata alam ini dibuka. Semua bangunan baru, fasilitas baru masih didirikan oleh masyarakat sendiri. Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang baru terlihat partisipasinya dalam sumbangan dana sebesar 300 juta yang turun pada 2017 lalu. Sedangkan hasil dari wisata alam Air Terjun Tumpak Sewu selama 5 tahun dibuka sudah rutin memberikan dana retribusi kepada pemerintah sebesar 30%, dan di tahun 2020 yang sudah diperingan sebesar 20%.

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi

Terdapat berbagai bentuk partisipasi masyarakat dalam evaluasi yang bisa ditemui, salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam evaluasi yang terjadi bisa dalam bentuk protes atau demo yang dilakukan oleh organisasi tertentu misalnya kelompok tani untuk menyuarakan pendapatnya secara gamblang terhadap keputusan pengembang proyek

ataupun pemerintah, bisa juga terjadi dalam bentuk spontanitas atau tanpa formalitas, dimana masyarakat menyuarakan pendapatnya langsung saat berbincang-bincang dengan pengembang proyek. Bentuk partisipasi masyarakat lainnya terjadi dimana evaluasi dilakukan secara tidak langsung ke pengembang atau penanggung jawab proyek. Hal ini bisa terjadi dengan memanfaatkan opini publik yang bisa ditemukan di berbagai sosial media, dengan harapan opini mereka bisa tersalurkan dan mendapat dukungan publik supaya lebih mudah tercapai ke pengembang proyek. Dalam tahap evaluasi proyek, pemerintah juga dapat berpartisipasi dalam tinjauan anggaran tahunan untuk mengawasi dan memenuhi fungsi evaluasi tertentu.

Masyarakat pada awal pembangunan Tumpak Sewu pernah menyuarakan pendapatnya langsung terhadap Bapak Abdul Karim selaku Ketua Pokdarwis dan penggerak anak muda pengurus Tumpak Sewu. Dalam penuturannya Bapak Abdul berkata:

“Awal-awalnya iya, awal-awal kita sering di demo, ya 2015 itu sebelum peresmian. Itu demo nolak ada yang satu dua orang, ada yang rame-rame. Langsung ke rumah saya sendiri waktu itu, saya sendiri yang dihampiri. Pendekatannya ya itu tadi, kita ajak omong baik-baik tujuan kita apa, nanti untung-ruginya untuk masyarakat apa, tempatnya apa. Terus kita datangi ke tokoh-tokohnya, kita ajak ngobrol apa tujuan kita, ya itu tadi, dampaknya nanti bagaimana ke lingkungan, ke pendidikan, akhirnya alhamdulillah beliau-beliau itu sadar dengan pelan-pelan, lalu tokoh-tokoh tadi ngasih tahu ke kelompoknya masing-masing”.

Masyarakat berupaya menyampaikan pendapatnya secara langsung dengan menemui ketua pengurus pembangunan Tumpak Sewu yaitu Bapak Abdul Karim ke rumahnya. Terkadang beramai-ramai, namun juga ada yang diwakilkan tokoh masyarakat supaya lebih mudah berdiskusi. Yang kemudian secara pelan-pelan tokoh-tokoh ini mengetahui tujuan dibalik pembangunan, bagaimana manfaatnya untuk masyarakat, baik untung dan ruginya, dan bisa menyampaikannya ke masing-masing warga atau komunitasnya.

Masyarakat baru-baru ini juga menyampaikan aspirasi tentang bis besar yang tidak boleh masuk kawasan Tumpak Sewu. Selain membuat jalan lebih cepat rusak karena beban yang besar, suara bising bis juga cukup mengganggu warga sekitar. Dalam mengatasi aspirasi ini, Bapak Abdul berkata:

“Ya kita turutin saja, bis bis besar itu parkir di luar parkiran tumpak sewu lah, di luar agak-agak pinggir jalan raya dulu sementara. Ya tetap kita pikirkan juga kita sudah musyawarah sama pihak desa juga dengan BUMDES untuk bikin semacam rest area lah di luar situ, di pinggir jalan raya lah, nanti rencana ke depan kita bikin shuttle lah atau apa, lalu kita koordinir orang-orang yang punya angkutan nanti untuk ngantar dari rest area ke parkiran tumpak sewu begitu. Masih rencana, sudah dibicarakan lama, tapi belum terealisasi. Nyari tanahnya yang belum fix.”

Partisipasi masyarakat dalam menyampaikan aspirasi juga membantu pengurus Tumpak Sewu mendapatkan ide baru untuk bisa menyediakan lapangan kerja lebih banyak lagi. Salah satunya dari rencana penyediaan parkiran bis ini, yang diharapkan masyarakat bisa menawarkan jasa transportasi pengunjung sampai ke Tumpak Sewu. *Shuttle* atau *Rest Area* ini juga bisa memecah keramaian pengunjung ke daerah lain supaya berkembang.

Partisipasi masyarakat yang mempunyai usaha di Tumpak Sewu seperti warung, toilet umum, dan lainnya kurang terlihat dalam evaluasi bulanan yang diadakan pengurus Tumpak Sewu. Ibu Ponisri yang mempunyai warung di Tumpak Sewu berkata:

[terjemahan] “Ya tidak ikut. Rapat bulanan itu ya orang laki-laki semua. Dulu aku sudah bilang kalau saya ini orang bodoh mas, tidak bisa tulis, tidak bisa apa. Tapi aku dulu pernah ikut rapat desa ke Bapak Paiman ke Bapak Inggih aku mau saja. Katanya orangnya tidak apa-apa bu meskipun ibu tidak bisa menulis tapi bisa mewakili begitu mas. Apa saja saya ikut saja terus jadi bisa tidak ikut tanya-tanya.”

Menurut Ibu Ponisri, orang sepertinya yang tidak bisa menulis dan kurang pengetahuan tidak dibutuhkan dalam evaluasi apalagi kelihatannya yang kumpul dalam rapat hanya para laki-laki dan pemuda desa.

Sama dengan Ibu Ponisri, Bapak Yadik juga merasa dirinya bukan orang penting untuk ikut ambil dalam rapat evaluasi bulanan Tumpak Sewu, dalam wawancaranya mengatakan,

“Gini, maaf ya. Bapak sama ibu memang warga desa sini tapi agak jauh, 1 kilo dari sini. Jadi yang ikut itu semuanya warga lokasi sekitar. Memang ini didepan ini juga punya tanah mertua. Ini punya Pak Lik, adeknya mertua, tapi memang warga yang mengelola, tapi ini HGU.”

“Mungkin kalau emang ada seperti itu memang iya. Tapi bapak itu kan di luar line, istilahnya bapak disini sama ibu bekerja. Kalaupun ikut gini – gini hanya kasih saran, kasih semangat kepada beliau – beliau yang mengelola, gitu”.

Bapak Yadik mengira bahwa keterlibatan masyarakat dalam evaluasi bulanan hanya diperuntukkan untuk warga lokasi sekitar. Bapak Yadik sebagai warga yang masih satu desa tapi tinggalnya tidak disini merasa bahwa tidak diperlukan dan bukan pihak kepentingan untuk hadir dalam rapat tersebut.

Masyarakat pernah mendapatkan undangan untuk hadir dalam rapat evaluasi dari pengurus Tumpak Sewu, dalam wawancara dengan Pak Yadik

“Pernah, memang semuanya dilibatkan. Kan yang bapak pahami, yang bapak lihat itu seperti mas Karim sama temen – temen itu perlu masukan juga”

Dalam tanggapan Bapak Abdul Karim saat ditanya apakah masyarakat dan pemerintah desa hadir dalam rapat evaluasi bulanan, bapak Abdul menjawab

“kadang-kadang ikut kadang-kadang nggak. kita kasih undangan lah. kita kasih pemberitahuan kalau mau datang ya monggo, kalau nggak datang ya nggak apa-apa seperti itu loh.”

Dari sisi masyarakat sendiri masyarakat merasa bukan bagian langsung dari pihak pengembangan Air Terjun Tumpak Sewu, mereka rasa hadir dalam rapat tersebut tidak berdampak apa-apa dan kehadiran mereka tidak diperlukan. Di lain hal walau tanpa ikut rapat evaluasi, masyarakat juga sudah biasa memberikan kritik dan sarannya secara langsung tanpa formalitas ke pihak pengembang Air Terjun Tumpak Sewu salah satunya ke para pemuda desa yang sebagian besar merupakan anggota Pokdarwis Sidomulyo juga.

Namun sebagian masyarakat begitu pula pengunjung juga mengatakan bahwa kebingungan untuk menyampaikan kritik dan saran kemana, dan lewat mana. Dari pengunjung sendiri meragukan apakah review-review di internet dibaca oleh pengurus atau tidak. Menanggapi pertanyaan ini, Bapak Abdul menjawab,

“Pengurus tumpak sewu ada yang bagian melihat itu, ada adminnya itu ada, nanti dirangkul sendiri, diglobal kan seperti ini, kita lanjut itu.”

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Wisata Alam Air Terjun Tumpak di Desa Sidomulyo Kecamatan Pronjiwo Kabupaten Lumajang, ditemukan bahwa ada partisipasi masyarakat pada pengembangan Wisata Alam Air Terjun Tumpak Sewu. Secara garis besar partisipasi masyarakat terlihat dalam perencanaan, pelaksanaan pembangunan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi pembangunan Wisata Alam Air Terjun Tumpak Sewu.

Perencanaan

Perencanaan awal pembangunan wisata di inisiasi oleh warga desa Sidomulyo sendiri dalam survei lokasi wisata yang akan dikembangkan, pengajuan proposal, pembentukan kelompok awal sebagai pengurus pengembangan wisata yang kemudian menjadi POKDARWIS Tumpak Sewu yang ditugaskan untuk mengelola pembangunan wisata alam ini. Masyarakat juga terlibat dalam musyawarah perencanaan, peresmian destinasi, dan musyawarah kepengurusan POKDARWIS, sedangkan pemerintah membantu dalam pengadaan rapat desa dan peresmian POKDARWIS.

Masyarakat terlibat dalam partisipasi sebagai petugas pengelola wisata alam Air Terjun Tumpak Sewu, tenaga kerja yang membangun dalam perjalanan awal pembangunan proyek wisata alam Air Terjun Tumpak Sewu, kepengurusan organisasi POKDARWIS Tumpak Sewu, menyumbangkan dana pembangunan, dan menyediakan fasilitas yang dikelola sendiri yang menunjang pembangunan Tumpak Sewu dan bisa dipakai pengunjung wisata seperti warung, kamar mandi umum, dan penginapan. Pemerintah menyumbangkan dana namun jarak waktunya terlampau jauh 2 tahun sesudah Tumpak Sewu diresmikan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa pemerintah kurang andil dalam pembangunan awal Tumpak Sewu, karena sebagian besar pembangunan berasal dari masyarakat.

Masyarakat merasakan keuntungan dengan adanya pembangunan tempat wisata Tumpak Sewu. Manfaat ini ditandai dengan adanya masyarakat yang bisa mengisi waktu luang serta bertambahnya pendapatan masyarakat. Masyarakat juga merasakan hasil negatif, seperti polusi sampah, dan bis besar yang membuat macet dan jalan desa cepat rusak. Masyarakat belum merasakan pemanfaatan hasil Wisata Alam Air Terjun Tumpak Sewu dari pihak pemerintah dilihat dari tidak adanya pembangunan fasilitas umum dari pemerintah yang bisa digunakan untuk menunjang kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pada bagian evaluasi juga ditemukan ada partisipasi masyarakat, dalam kritik dan saran yang diberikan kepada Pokdarwis yang disampaikan dalam beberapa bentuk, demo ataupun dalam perbincangan biasa, namun masyarakat belum berpartisipasi dalam rapat evaluasi rutin bulanan Pokdarwis dikarenakan merasa bukan bagian dalam pengembang/pengelola wisata. Terdapat rapat rutin 3 bulanan yang dilakukan pemerintah bersama dengan Pokdarwis untuk mengetahui perkembangan pariwisata Tumpak Sewu.

Daftar Pustaka

- Bogdan R dan Taylor S (1992) *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Cohen JM dan Uphoff NT (1977) *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation*. New York: Ithaca.
- Cohen JM dan Uphoff NT (1980) Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity. *World Development*, 8 (3): 213-235.
[https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X).
- Ndraha T (1990) *Pengembangan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Nuryanti W (1994) *Interpreting Heritage for Tourism: Complexities and Contradictions*. Yogyakarta: Tourism and Heritage Management UGM.
- Sunaryo B (2013) *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Spradley JP (2007) *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.